

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia ialah dengan cara perbaikan proses belajar mengajar. Kebijakan pemerintah meningkatkan mutu pendidikan menuntut guru memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab dalam meletakkan dasar-dasar kompetensi dan pembanguna moral yang berkualitas.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia. Pendidikan sangat penting artinya bahwa tanpa pendidikan manusia akan sangat sulit untuk maju dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian pendidikan harus benar-benar diarahkan agar dapat menghasilkan manusia yang berkualitas serta mampu bersaing karena memiliki akal pikiran serta budi pekerti yang luhur dan moral baik.

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha dasar yang membunuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfalitasi kegiatan belajar mereka. Fuad Ihsan (2005 : 11) menyatakan :
“Pendidikan berfungsi membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, dalam pengembangan dirinya yaitu pengembangan pribadi, pengembangan warga Negara, pengembangan kebudayaan, pengembangan bangsa”.

Pendidikan juga merupakan suatu kegiatan yang telah ada sejak adanya manusia, dalam arti bahwa sejak adanya manusia telah ada pula usaha-usaha pendidikan dalam rangka memberikan pendidikan dalam rangka memberikan pendidikan secara mandiri di masyarakat luas, Namun bentuk, tujuan serta proses pendidikan dari priode salalu berbeda, tapi jelas mengarah kepada peningkatan kualitas proses belajar mengajar.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan pserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal (Mustika, 2010:16). Kualitas dan kuantitas pendidikan jasmani sampai saat ini masih tetap merupakan bahan pembicaraan sebagai pembicaraan dari kondisi pendidikan kita saat ini yang femonemal dan problematis. Keduanya merupakan sasaran usaha penbaharuan atau reformasi pendidikan nasional. Mengapa tidak, kedua masalah tersebut sulit ditangani secara tuntas, sebab terkait dengan varibel lain sebagaimana yang disebutkan di atas. Disamping itu terjadinya krisis multi dimensional yang melanda kehidupan berbangsa, yang sedikit banyak bermuara pada penurunan kualitas pendidikan. Karena itu tidak heran kalau masalah pendidikan tidak pernah tuntas di manapun, bahkan di Negara-negara lain sekalipun.

Tugas guru bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran agar dapat diterima serta di internalisaikan oleh anak didik tetapi juga mempunyai peranan-peranan serta fungsi lain yang bersifat majemuk. Sekali waktu harus memeberi contoh teladan, dan bahkan memimpin murid manakala memang diperlukan.

Nadisah (1992 : 37) mengemukakan: "Beberapa peran dan fungsi guru dalam lingkungan sekolah antara lain adalah sebagai berikut, guru sebagai

pemimpin, sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai pembimbing, dan sebagai fasilitator”.

Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah, menuntut siswa dan guru untuk bersikap aktif, kreatif, inovatif dan kompetitif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Setiap siswa harus dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu setiap pelajaran selalu dikaitkan dengan manfaatnya dalam lingkungan sosial masyarakat. Sikap aktif, kreatif, inovatif, dan kompetitif terwujud dengan menempatkan siswa sebagai subjek pendidikan. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan bukan sumber utama pelajaran.

Untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif, inovatif, dan kompetitif dari siswa tidak mudah, fakta yang terjadi adalah guru dianggap sumber belajar yang paling benar. Proses pembelajaran yang terjadi memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru. Akibatnya proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar. Sikap anak didik yang pasif tersebut ternyata tidak hanya terjadi pada mata pelajaran tertentu saja tetapi pada hampir semua mata pelajaran termasuk penjas. Sebenarnya banyak cara yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan jasmani siswa. Salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media mengajar. Media mengajar merupakan salah satu strategi mengajar yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peran guru sebagai fasilitator adalah menyiapkan kondisi-kondisi lingkungan belajar dan memberikan petunjuk-petunjuk, penyediaan dan pemecahan masalah belajarnya. Apabila seorang guru

dapat menerapkan peran-peran proses pembelajaran di atas maka segala kegiatan dalam pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa.

Sebenarnya, banyak cara yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar penjas siswa. Salah satunya misalkan dengan menerapkan pembelajaran melalui bantuan media. Media pembelajaran merupakan salah satu strategi mengajar yang diharapkan dapat menghasilkan belajar siswa, karena dengan menggunakan media pembelajaran penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan dengan dan proses belajar siswa lebih menarik (Soepartono, 2000 : 15). Keberhasilan proses-proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran penjas dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, dan hasil belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Berkaitan dengan masalah tersebut pada pembelajaran penjas juga ditemukan keragaman masalah yaitu sebagai berikut:

1. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih belum terlihat jelas.
2. Para siswa jarang mengajukan pertanyaan walaupun guru sering meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum jelas atau kurang paham.
3. Keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran masih kurang.
4. Kurangnya keberanian siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas.

Hal ini menggambarkan efektifitas belajar mengajar dalam kelas masih rendah. Rendahnya hasil belajar. Hal ini menggambarkan efektifitas belajar mengajar dalam kelas masih rendah.

Rendahnya hasil belajar *dribbling* dalam permainan bola basket bergantung pada pembelajaran yang dihadapkan oleh siswa. Dalam pembelajaran penjas materi *dribbling* dalam permainan bola basket guru harus menguasai materi yang diajarkan serta diperlukan juga bantuan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar *dribbling* dalam permainan bola basket.

Untuk itu penggunaan media dalam suatu proses belajar mengajar sangat diperlukan. Karena media mempunyai kelebihan, kemampuan teknis yang mampu meningkatkan keterampilan siswa.

Namun dari kenyataan diatas masih banyak guru penjas yang masih terbatas dalam mengajar pembelajara praktek penjas karena berbagai macam keterbatasan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang dalam mata pelajaran penjas dan penggunaan media mengajar dalam kegiatan proses belajar. Mengajar merupakan salah satu cara pendekatan yang bisa diharapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, yang terkadang pembelajaran penjas hanya dilaksanakan secara teori saja dan tidak seperti apa yang kita harapkan.

Sesuai dengan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti di MAN 1 Padangsidempuan pada bulan Juli 2012, siswa yang mempraktekkan gerak dribble bola basket dari jumlah 39 siswa, diantaranya 18 laki-laki dan 21 perempuan yang terdapat dalam satu kelas, pada waktu beberapa kali melakukan

pembelajaran penjas dalam materi *dribble* membawa bola basket, siswa yang mampu hanya sekitar 15 siswa, berarti dari data tersebut hanya 38,46% dari siswa seluruhnya yang berhasil melakukan *dribble* bola basket, namun nilai itu belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) secara klasik yang ditetapkan yaitu 80 % dari keseluruhan siswa. Dan fokus kesalahan atau kesulitan yang dialami siswa tersebut terletak pada pergelangan tangan pada saat persentuhan dengan bola, dimana jari dan pergelangan tangan siswa kaku pada saat melakukan tolakan dengan bola, dan tidak tepat pada posisi yang seharusnya, maka akibat siswa kurang paham mengiring bola sesuai dengan yang diperhatikan peneliti pada saat observasi, dan pada setiap kalinya mengerjakan tugas perkuliahan di sekolah ini. Kesalahan siswa disebabkan karena beberapa hal seperti:

Karena waktu untuk belajar kurang maksimal, untuk mendapatkan sesuatu hasil yang baik haruslah meluangkan waktu yang maksimal, waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Jika waktu belajar siswa kurang di sekolah maka sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, seperti yang dialami siswa di MAN 1 Padangsidempuan,

Proses belajar yang dilakukan di sekolah khususnya untuk mata pelajaran pendidikan jasmani hendaknya didukung dengan sarana prasarana yang lengkap karena sarana merupakan salah satu bagian yang strategis dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, lengkap dan tidak lengkapnya sarana prasarana pembelajaran di sekolah turut mempengaruhi maksimal dan tidak maksimalnya ketercapaian tujuan pembelajaran. Sarana yang lengkap bisa

memudahkan guru untuk mencapai target-target tertentu yang menjadi tujuan pembelajarannya. Begitu sebaliknya, sarana yang tidak lengkap akan menyulitkan bagi guru dalam mencapai target-target tujuan pembelajarannya.

Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani tersebut, siswa harus memiliki tujuan yang harus dicapai dari berbagai macam aktivitas olahraga, salah satunya dalam materi bola basket. Didalam materi pelajaran bola basket setiap siswa harus mempelajari tehnik dasar bola basket, salah satunya adalah *Dribble*.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan juli 2012 di lingkungan sekolah sebenarnya MAN 1 Padangsidempuan memiliki lapangan yang dapat menunjang aktivitas kegiatan belajar mengajar khususnya untuk praktek olahraga. Akan tetapi kalau kita tinjau dari beberapa alat yang ada di sekolah khususnya bola basket hanya 3 buah ,2 bola basket untuk putri dan 1 bola basket untuk putra. Sementara rata-rata siswa kelas XI MAN 1 Padangsidempuan berjumlah 30-40 orang. Jadi antara jumlah bola basket dan jumlah siswa tidak mencukupi, jelas dari gambaran tersebut bahwa proses pembelajaran bola basket menjadi tidak efektif, dan akibatnya hasil belajar yang diperoleh tidak maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di MAN 1 Padangsidempuan pada jam pelajaran penjaskes dan pada pokok bahasan bola basket, tidak semua siswa bisa melakukan gerakan *dribble*, dan masih banyak siswa yang salah pada saat melakukan gerakan *dribble* dan belum menguasai sepenuhnya teknik-teknik dasar, dari jumlah siswa kelas XI IPS 2 sebanyak 39 orang, hanya 15 orang (38,46 %) yang bisa melakukan *dribble* dengan baik. Dan 24 orang (61,53 %) yang masih belum dapat melakukan *dribble* bola basket.

Penyebab dari ketidak tuntasan siswa dikarenakan guru hanya mengandalkan peralatan yang seadanya yaitu bola basket dari sekolah yang jumlahnya hanya tiga saja. Sehingga ada beberapa siswa yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mempelajari gerakan *dribble* dengan baik. Kurangnya fasilitas dan ketidak tersedianya media pembelajaran yang mencukupi juga bisa menjadi penyebab kurang baiknya hasil belajar bola basket siswa.

Dari permasalahan yang diuraikan diatas perlu sebuah pemecahan masalah yang sederhana dan bisa dilakukan oleh guru. Melihat permasalahan diatas, maka satu pemikiran yang muncul adalah bahwa perlu adanya sebuah media alternatif modifikasi untuk mengganti bola basket yang ada di sekolah itu. Media alternatif tersebut harus bersifat bisa mewakili karakteristik bola, murah, banyak tersedia atau mudah didapat.

Beberapa kriteria media alternatif modifikasi untuk mengganti bola basket tersebut nampaknya bola basket mini bisa dijadikan media alternatif modifikasi untuk mengganti bola basket yang sebenarnya, dari segi ketersediaan dan harga, maka bola basket mini sangat mudah sekali didapat.

Pada kesempatan ini penelitian bertujuan untuk melakukan modifikasi alat dalam pembelajaran bola basket dimana dalam penelitian ini lebih ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar bola basket kepada siswa. Untuk itu perlu adanya modifikasi yang bertujuan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Maka berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang “peningkatan Hasil Belajar Dribble Bola Basket melalui Modifikasi Media Bola Mini pada siswa kelas XI MAN 1 Padangsidempuan Tahun Ajaran 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah di atas, dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut, Faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar menggiring bola basket? Apakah dengan modifikasi media bola mini dapat meningkatkan kemampuan *dribble* bola basket? bagaimana pengaruh pembelajaran dengan menggunakan modifikasi media bola mini terhadap hasil kemampuan *dribble* bola basket?

C. Pembatasan Masalah

Karena banyaknya identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah. Adapun yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah: Penerapan *dribble* melalui media bola mini Peningkatan Hasil Belajar dribble Bola Basket Melalui Modifikasi Media Bola Mini Pada Siswa Kelas XI IPS-2 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan Tahun Ajaran 20012/2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut: Apakah melalui modifikasi media bola mini dapat meningkatkan hasil

belajar *dribble* bola basket pada siswa-siswi kelas XI IPS 2 MAN 1 Padangsidempuan T.A 2012/2013?.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar menggiring bola dalam permainan bola basket melalui penerapan Dribble melalui media bola mini pembelajaran, pada siswa-siswi kelas XI IPS 2 MAN 1 Padangsidempuan. T.A. 2012/2013.

F . Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi proses belajar mengajar penjas terutama materi bola basket dalam Dribble (menggiring) bola, adapun manfaat tersebut adalah:

1. Memperbaiki proses pembelajaran permainan bola basket
2. Menambah wawasan bagi guru pendidikan jasmani, untuk mengembangkan pembelajaran bola basket
3. Memperbaiki kesulitan siswa dalam pembelajaran menggiring bola basket
4. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas